

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perkembangan zaman menjadikan perubahan-perubahan didalam masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat tidak bisa menghindar dari perubahan tersebut. Kehidupan masyarakat di kota, muncul persaingan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan zaman yang berdampak pada perubahan kehidupan keluarga, kondisi keluarga yang semula damai dan harmonis berubah menjadi tegang, renggang, sering cemas dan kurang perhatian (Willis, 2011). Konflik di dalam rumah tangga yang sering timbul antara lain kesibukan orang tua, pertengkaran orang tua, hingga permasalahan ekonomi yang mengancam keharmonisan keluarga, sehingga kondisi atau keadaan keluarga yang seperti ini bisa memicu keretakan antar anggota keluarga atau dinamakan dengan *broken home*.

Data perceraian di Indonesia dalam waktu 3 tahun terakhir.

2017	374.516
2018	419.268
2019	604.997

Berdasarkan data yang di lansir Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2019, pada publikasi kompilasi statistik tahunan Indonesia, keseluruhan jumlah kasus perceraian yang terjadi selama periode 2017 sejumlah 374,516 kasus. Sehingga dengan data tersebut harus menjadi peringatan untuk siapapun. Apabila

dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, dapat dilihat data kasus perceraian yang mengalami kenaikan cukup stabil. Kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2019 jumlah keseluruhannya mencapai 604.997 kasus.

Data perceraian ditiap provinsi

Jawa Timur	87,475 Kasus
Jawa Barat	79,047 Kasus
Jawa Tengah	69,857 Kasus

Sesuai dengan data yang dirilis dari BBS pada statistik Indonesia tahun 2018, menempatkan Provinsi Jawa Timur terdapat 87.475 kasus, provinsi Jawa Barat terdapat 79.047 kasus, selanjutnya provinsi Jawa Tengah terdapat 69.857 kasus perceraian paling banyak di Indonesia pada tahun 2017.

Kasus perceraian yang terjadi di Jawa Timur.

Tahun 2015	87,475
Tahun 2016	86,491
Tahun 2017	84,839

Provinsi Jawa Timur dengan konsisten ada pada urutan pertama untuk jumlah kasus perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir, diketahui jumlah kasus perceraian pada tahun 2015 sejumlah 87.475 kasus, tahun 2016 sejumlah 86.491 kasus dan selanjutnya pada tahun 2017 sejumlah 84.839 kasus.

Kasus cerai gugat yang terjadi di Bangkalan

2016	1.312 Kasus	1.284 yang diputuskan
2017	1,506 Kasus	1.413 yang diputuskan
2018	1.645 Kasus	1.503 yang diputuskan
Januari- Juli 2019	1.032 Kasus	919 yang diputuskan

Kasus perceraian di Bangkalan tercatat pada tahun 2016, kasus cerai talak dan gugat mencapai 1.284 kasus, namun perkara yang diputuskan sebanyak 1.312 kasus. Sementara tahun 2017 kasus cerai talak dan gugat sebanyak 1.506 kasus, namun kasus yang telah diputuskan sebanyak 1.413 kasus. Pada tahun 2018, kasus cerai talak dan gugat sebanyak 1.645 kasus dan kasus yang sudah diputuskan sebanyak 1.503 kasus. Pada tahun 2019 bulan Januari sampai bulan Juli kasus cerai talak dan gugat sebanyak 1.032 kasus, yang sudah diputuskan sebanyak 919 kasus. Artinya dari tahun ke tahun jumlah kasus cerai di Bangkalan menunjukkan peningkatan.

Penelitian menyebutkan, perceraian memberikan dampak negatif yang begitu besar pada anak-anak. Beberapa gangguan permasalahan kesehatan yaitu sakit kepala, tegang, susah tidur, pusing hingga kehilangan selera makan. Sementara itu untuk anak-anak yang hidup dengan salah satu orang tua setelah perceraian akan berakibat lebih buruk. Perceraian diketahui meningkatkan resiko gangguan psikis anak-anak (Amri, 2015).

Pada usia remaja, seorang anak akan melakukan pencarian terhadap sosok untuk menjadi teladan pada pembentukan jati diri sendiri, umumnya teladan tersebut langsung berasal dari orang tua masing-masing. Seorang anak, orang

tua sebagai identitas yang utama dan dan menjadi kebanggaan tersendiri untuk pembentukan jati diri, sehingga tidak heran sebagian besar anak-anak yang asalnya dari keluarga harmonis merasa bangga dan mengidolakan orang tua masing-masing. Berbeda pada anak-anak yang hidup di dalam keluarga tidak harmonis (*broken home*), mereka cenderung menutup dirinya tentang kondisi pada keluarga, tidak terlalu banyak membahas mengenai keluarganya sebab mereka merasa malu terhadap keadaan keluarganya sendiri. Saat anak-anak memasuki usia remaja, peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk sumber inspirasi dan tempat memperoleh pelajaran karakter dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Remaja ialah masa transisi seorang anak menuju tahap pendewasaan.

Anak-anak dengan lingkungan keluarga *broken home*, menunjukkan perilaku yang cenderung berubah menjadi perilaku negatif, hal tersebut karena adanya faktor lain dalam keluarga tersebut. Tidak ada rasa penerimaan secara terbuka dan tidak ada rasa empati dari orang tua merupakan suatu hal yang terjadi pada keluarga dimana kedua orang tuanya memiliki dunia tersendiri dan sangat sibuk pada pekerjaan masing-masing sehingga tidak sempat meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan anak.

Setelah melihat orang tuanya tidak harmonis dan bercerai ataupun dalam kondisi yang kurang harmonis, anak-anak pasti mempunyai pemikiran sendiri terhadap keluarga, anak-anak korban *broken home* mempunyai pandangan tersendiri soal keluarga daripada anak-anak yang keluarganya masih harmonis. Cara mereka mengambil sikap dan memandang keluarga menjadi berubah ketika melihat kedua orang tua pada kondisi perceraian.

Melihat dari fenomena tersebut, seharusnya para orang tua dapat berkaca dari berbagai kasus yang sudah terjadi dikalangan masyarakat, komunikasi keluarga antar anak dan orang tua sangat berperan penting terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku sang anak saat ini dan bisa berdampak terhadap masa depannya yang akan datang. Orang tua harus dapat menempatkan diri dan mengambil perannya sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga dan mendidik sang anak pada pembentukan perilaku sehari-hari. Orang tua harus memperhatikan kembali kebutuhan primer sang anak yang tidak hanya membutuhkan materi, tapi juga memerlukan kebutuhan psikologis, dan rohani seperti perhatian, kasih sayang, komunikasi, dan lain sebagainya meskipun sang anak berada dalam suatu kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi.

Burn dalam Ghufroon & Risnawati (2011) mengartikan konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara menyeluruh yang mencakup pendapat pada diri sendiri, pendapat mengenai kondisi atau keadaan pribadi di mata orang lain, dan pendapat mengenai berbagai hal yang dicapai. Adapun konsep pada diri sendiri ialah keyakinan (*Belief*) mengenai atribut yang melekat di dalam diri masing-masing yang di dapat dari proses persepsi diri, perbandingan atau refleksi sosial (Suryanto, dkk, 2012). Suatu proses terhadap persepsi pribadi di lakukan dengan perilaku yang diperlihatkan pada kehidupan sehari-hari. Konsep diri pada remaja akan nampak nampak melalui perilaku belanja yang berlebih pada kebutuhannya sehari-hari yang bertujuan ingin menunjukkan terhadap orang lain bahwa dirinya termasuk remaja yang selalu mengikiti trend perkembangan mode atau zaman. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan kepribadian. Semakin cepat remaja memiliki tentang konsep dirinya, maka akan

mempermudah remaja untuk melakukan pengambilan keputusan yang yang berhubungan dengan diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan konsep diri remaja dengan kejadian *broken home* di Pondok Pesantren Salafiyah Ad Damanhuri?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melakukan identifikasi pada konsep diri terhadap remaja di Pondok Pesantren Salafiyah Ad Damanhuri
2. Mengidentifikasi kejadian *broken home* pada remaja di Pondok Pesantren Salafiyah Ad Damanhuri
3. Menganalisis hubungan konsep diri remaja dengan kejadian *broken home* di Pondok Pesantren Salafiyah Ad Damanhuri

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka muncul beberapa manfaat penelitian yaitu:

1.4.1 Bagi orang tua

Hasil penelitian ini bisa dipakai untuk mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkan dan di rasakan remaja yang mengalami *broken home* dilihat dari sikapnya.

1.4.2 Bagi remaja yang mengalami *broken home*

Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana perubahan sikap remaja terhadap orang tua yang mengalami *broken home*. Supaya dapat menjadi pelajaran bagi remaja yang juga mengalami *broken home*.